

---

## Implementasi pendidikan Pancasila sebagai *character building* mahasiswa di Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Zulfikar Putra <sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Program Studi PPKn Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Sulawesi Tenggara

<sup>1</sup> zulfikarputra2016@gmail.com

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Sekurang-kurangnya terdapat lima karakter pribadi pancasilais yang harus dimiliki, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan mahasiswa diantaranya pengejawantahan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan serta mampu menunjukkan sikap religius, toleran, berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beradaban berdasarkan Pancasila, berperan sebagai warga negara yang bangga, cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa, menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.

Kata kunci: *karakter, Pancasila, pendidikan Pancasila, mahasiswa*

### ABSTRACT

*There are five personal character Pancasila must-have internalized and implemented in student life such as the embodiment of the values of divinity in life and be able to show the religious attitude, tolerant, contribute in improving the quality of life of the society, nation, state and civilized based on Pancasila, act as citizens the proud, love of the homeland, had nationalism and sense of responsibility of the State and the nation, internalized the spirit of independence, effort and entrepreneurship.*

*Keywords: character, Pancasila, Pancasila education, student*

Copyright ©2018 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

---

## PENDAHULUAN

Secara umum pendidikan sekurang-kurangnya memiliki empat fungsi yaitu transfer ilmu, konservasi dan pengembangan ilmu, penguasaan *life skill* dan teknologi, serta membangun karakter (*character building*). Selam ini, yang paling menonjol dalam pendidikan adalah fungsi pendidikan pada tiga aspek di atas. Memamng prestasi pendidikan nasional masih kalah bersaing dengan pendidikan di negara tetangga, tetapi harus diakui telah banyak orang pintar yang lahir dari sistem pendidikan kita. Mereka menempati hampir semua lini kehidupan nasional. Ada yang profesional di bidang ekonomi, industry, pemerintah, legislative, dan sebagainya. Bahkan alumni berbagai lembaga pendidikan terkemuka nasional banyak yang menempati posisi strategis sebagai penentu kebijakan (*decision maker*) yang berhubungan dengan nasib khalayak masyarakat, hajat hidup orang banyak. Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan nasional secara *related* telah berhasil menjalankan fungsinya sebagai wahana transfer ilmu, pengembangan ilmu, serta penguasaan *life skill* dan teknologi.

Akan tetapi sampai saat ini, masih jelas terlihat kepintaran alumni lembaga pendidikan

tidak diimbangi dengan munculnya manusia Indonesia yang berkarakter. Jika mengacu kepada hakikat pendidikan, fungsi terpenting dari lembaga pendidikan adalah membangun karakter bangsa yang dicerminkan dengan istilah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Masih banyak orang pintar yang tidak menunjukkan ciri-ciri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa dalam kehidupannya sehari-hari, khususnya dalam menjalani tugasnya sebagai seorang profesional. Kasus-kasus penyimpangan yang terjadi misalnya korupsi, tidak dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi orang-orang yang memiliki pendidikan yang tinggi dan ahli di bidangnya. Kasus korupsi melibatkan anggota legislatif kepala daerah petinggi militer, ilmuwan, guru besar, dosen, banker, teknokrat, pengusaha dan bahkan ahli agama yang rata-rata alumni pendidikan berkualitas.

Salah satu tugas penting sistem dan lembaga pendidikan kita saat ini adalah mengembalikan pendidikan pada fungsinya sebagai wahana pembangunan karakter bangsa (*character building*). Maka, lembaga pendidikan tidak hanya bertugas memindahkan ilmu dan teknologi kepada generasi

muda, tetapi juga internalisasi nilai-nilai luhur dan ideal bagi kehidupan antar generasi.

Jika transfer ilmu hanya menyentuh aspek kognitif dan penguasaan kecakapan hidup dan teknologi merupakan kompetensi pada ranah kognitif dan psikomotorik, maka internalisasi nilai-nilai luhur kehidupan yang menjadi inti dari pembentukan karakter bangsa merupakan kompetensi peserta didik lebih menekankan pada ranah afektif, di samping kognitif dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Pancasila, kompetensi pada ranah afeksi harus mendapat porsi paling besar, sebab jika peserta didik hanya memahami seputar tentang Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila sebagai sistem filsafat, Pancasila sebagai sistem etika, menjadi dasar nilai pengembangan ilmu dan itu semua hanya berhenti pada pengetahuan, maka pendidikan Pancasila sulit untuk bisa berhasil dalam pembelajarannya. Target Pendidikan Pancasila adalah terjadinya perubahan perilaku peserta didik yakni mampu menampilkan diri sebagai insan yang benar-benar berintegritas baik dalam perkataan maupun perbuatan sehari-hari (Kaelan, 2002).

## METODE

Penelitian ini difokuskan pada aspek *character building* (membangun karakter) mahasiswa USN Kolaka. Adapun jenis data adalah data primer dan data sekunder. Sedangkan teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan analisis dokumen. Subjek penelitian adalah dosen MPK yang terdiri dari 7 orang dosen PPKn, 3 orang dosen Bahasa Indonesia, dan 3 orang dari dosen Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menerapkan teknik studi dokumentasi dan wawancara. Pengolahan dan analisis data hasil penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan cara mengkategorikan dan mengklasifikasikannya berdasarkan analisis secara logis, kemudian ditafsirkan dalam konteks keseluruhan masalah penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat nilai pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah program pendidikan yang berisi nilai-nilai luhur bangsa yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu untuk selanjutnya mengambil sebuah keputusan. Keputusan nilai dapat mengatakan "berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius". Sesuatu itu dikatakan mempunyai nilai

apabila sesuatu itu berguna, berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral dan etis), religius (nilai agama). Notonagoro (1975) membagi nilai pendidikan Pancasila menjadi tiga bagian yaitu:

- a. nilai materil, yaitu segala yang berguna bagi jasmani/unsur fisik manusia;
- b. nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan suatu kegiatan aktifitas;
- c. nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang dibagi menjadi:
  - 1) nilai kebenaran/kenyataan adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia
  - 2) nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia
  - 3) nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak/ kemauan manusia
  - 4) Nilai religious adalah nilai ketuhanan yang tertinggi yang sifatnya mutlak dan abadi.

Perumusan Pancasila sebagaimana termaktub dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945 dinyatakan sebagai nilai dasar dan penjabarannya sebagai nilai instrumental. Nilai dasar tidak berubah dan tidak dapat diubah lagi. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945 itu memerlukan penjabaran lebih lanjut. Penjabaran itu sebagai arahan untuk kehidupan nyata, penjabaran itu kemudian dinamakan nilai instrumental

Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar negara dan ideologi nasional. Diterimanya Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila dijadikan landasan pokok atau landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia.

### Pembentukan *character building* mahasiswa

Istilah karakter dapat diartikan sebagai sistem daya juang (daya dorong, daya gerak, dan gaya hidup) yang berisikan tata nilai kebajikan dan moral yang berpatri dalam diri manusia. Tata nilai itu merupakan perpaduan aktualisasi potensi dari dalam diri manusia serta internalisasi nilai-nilai akhlak dengan moral dari luar (lingkungan) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku dengan kata lain, karakter adalah nilai kebajikan akhlak dan moral yang terpatri dan menjadi nilai intristik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas yang tetap terus

menerus dan kekal sehingga bisa dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seseorang (Chaplin, 2008). Sedangkan Coon (Zubaedi, 2012, hal. 8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikis yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Raka et al., 2013).

Berpedoman pada Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 43/Dikti/Kep/2006 (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2006) tentang rambu-rambu pelaksanaan kelompok matakuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi, dan sebagai konsekuensi dalam pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa di perguruan tinggi khususnya di Universitas Sembilanbelas November agar dapat menjadi wahana strategis bagi peningkatan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran, maka ada beberapa langkah yang menjadi kajian dalam ikhtiar perbaikan dan pengembangan pembelajaran *character building* untuk menunjang kepribadian/potensi diri bagi setiap individu/mahasiswa. Beberapa langkah tersebut diuraikan berikut:

*Pertama*, dalam sistem pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila, senantiasa dibangun perspektif pemantapan materi yang di dalamnya memuat nilai-nilai pembelajaran *character building* di antaranya adalah tentang nilai-nilai ketuhanan, toleransi, nasionalisme dan lain-lain. *Kedua*, adanya komitmen bersama bagi para dosen pengampu, bahwa mata kuliah yang diampu memiliki relevansi dengan nilai-nilai *character building* mahasiswa. Terlebih dengan mata kuliah yang berhubungan langsung dengan *character building* mahasiswa seperti mata kuliah agama, pengantar nilai dan kepribadian serta pendidikan karakter. *Ketiga*, penyelenggaraan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila tidak lagi menggunakan kebiasaan lama yang lebih terkonsentrasi dalam penyampaian materi kognitif dengan waktu yang terbatas, tetapi dikembangkan dengan format pembelajaran yang lebih terbuka dan memberi peluang bagi mahasiswa untuk dapat berinteraksi (berdiskusi/berdialog) dengan dosen pengampu mata kuliah pendidikan Pancasila.

Kementerian Pendidikan Nasional (2009, hal. 9–10) menyebut bahwa pendidikan karakter dikembangkan dari sumber agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber tersebut, maka dihasilkan sejumlah nilai-nilai pendidikan karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai dan deskripsi nilai karakter

No	Nilai	Deskripsi nilai karakter
1	Religius	Sikap memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar umat agam satu dengan umat agama yang lainnya.
2	Jujur	Sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata yang benar dan dapat dipercaya
3	Toleransi	Perilaku cenderung menghargai perbedaan baik itu sikap dan tindakan dalam hal menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku taat, tertib, teratur dan patuh kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku sesuai dengan tujuan tertentu.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Upaya mencari alternative penyelesaian permasalahan dari berbagai sudut pandang
7	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

No	Nilai	Deskripsi nilai karakter
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang
13	Bersahabat/komunikatif	Perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik melalui interaksi yang positif antara individu dalam suatu kelompok dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
14	Cinta damai	Perilaku yang selalu mengutamakan persatuan, kesatuan dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli sosial	Kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungan dan masyarakatnya
18	Tanggung jawab	Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya, bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri namun juga keluarga, masyarakat, lingkungan dan negara dan Tuhan YME

Dengan demikian pembentukan nilai-nilai karakter mahasiswa dapat dibentuk dengan sarana pembelajaran, juga dalam ranah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Budiningsih, 2004).

### Implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk *character building* mahasiswa

Membentuk *character building* mahasiswa merupakan instrument penting dalam mewujudkan visi dan misi yang ditentukan oleh pemerintah pada pembangunan nasional yang dijabarkan dalam RPJP 2005-2025, yaitu untuk memajukan generasi penerus dalam menghadapi ancaman dari luar sambil melakukan upaya menjaga keutuhan NKRI dari dalam. Implementasi pendidikan Pancasila dalam membentuk *character building* membutuhkan keterlibatan semua elemen masyarakat bangsa dari orang tua, dosen, tokoh masyarakat, tokoh ormas dan tokoh agama.

Untuk mewujudkan mahasiswa yang ber-karakter baik perlu juga dukungan iklim lingkungan kampus yang baik dan lembaga-lembaga lain di luar kampus untuk memperkokoh kepribadian mahasiswa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan merupakan nilai-nilai yang menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa yang berisi lima sila pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009). *Pertama*, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI bukan sebagai negara agama dan bukan pula sebagai negara

sekuler, tetapi NKRI ingin dikembangkan sebagai negara beragama. Maksud dari bukan sebagai negara agama, bahwa NKRI tidak menerapkan hukum agama tertentu sebagai hukum positif, artinya: 1) ideologi negara tidak berasal dari ideologi agama tertentu; 2) kepala negara tidak harus berasal dari penganut agama tertentu; 3) konstitusi negara tidak dari kitab suci agama tertentu. Maksud dari bukan sebagai negara sekuler, bahwa NKRI tidak memisahkan urusan agama dengan urusan negara artinya: 1) keputusan negara harus didasarkan pada ajaran agama-agama; 2) suara terbanyak dalam lembaga MPR, DPR, dan lain sebagainya harus dilandaskan pada kesesuaiannya dengan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Maksud dari bukan sebagai negara agama bahwa NKRI mendasarkan pengelolaan negara pada hukum positif yang disepakai oleh bangsa (MPR, DPR dengan Pemerintah) yang warga negaranya beragam agama, sementara negara pun tidak boleh mencampuri urusan *aqidah* agama apapun, tetapi negara wajib melindungi agama apapun.

*Kedua*, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI merupakan negara berdasarkan hak asasi manusia (berkemanusiaan), berdasarkan hukum (yang berkeadilan) dan negara berbudaya (yang beradab). Maksud dari negara berdasarkan hak asasi manusia yaitu bahwa NKRI melindungi dan menegakkan HAM bagi warga negaranya. Maksud dari negara berbudaya yaitu bahwa NKRI ingin mengembangkan: 1) cipta, yang dapat melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2) karsa, yang dapat melahirkan moral dan etika; 3) rasa, yang

dapat melahirkan seni dan estetika; dan 4) karya, yang dapat melahirkan karya-karya monumental dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagaimana diketahui, keempatnya itu merupakan unsur dari budaya.

*Ketiga*, sila Persatuan Indonesia di dalamnya terkandung nilai-nilai bahwa NKRI menyatakan diri sebagai negara yang diikat oleh persatuan dan kesatuan. *Keempat*, sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan di dalamnya terkandung makna bahwa NKRI menerapkan asas kerakyatan yang landasan penerapannya berdasarkan kedaulatan rakyat. Kedalatan rakyat berbasis demokratis dan prinsip-prinsip demokratis bersifat universal. *Kelima*, sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia di dalamnya terkandung makna bahwa keadilan sosial atau pemerataan bersama bagi seluruh komponen rakyat Indonesia bukan keadilan bagi segolongan/pemerintah/penguasa.

### KESIMPULAN

Dalam konteks Pendidikan Pancasila, *character building* berarti upaya optimal untuk menumbuhkan karakter-karakter utama pada diri peserta didik (mahasiswa) yang sejalan atau relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah agar peserta didik benar-benar memahami makna karakter, menghayati alasan perlunya karakter dimiliki, dan mengaplikasikan karakter dalam interaksi, posisi, dan peran sosial yang mereka jalankan di kampus maupun di luar kampus.

Sekurang-kurangnya terdapat lima karakter pribadi pancasilais yang harus dimiliki, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan mahasiswa. Kelima karakter pribadi pancasilais itu adalah pengejawantahan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan serta mampu menunjukkan sikap religius, toleran, berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beradaban berdasarkan Pancasila,

berperan sebagai warga negara yang bangga, cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab terhadap negara dan bangsa, menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2004). *Pembelajaran moral: Berpijak pada karakter siswa dan budayanya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus psikologi lengkap*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2006). *Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi No. 43/Dikti/Kep/2006 tentang Rambu-rambu pelaksanaan kelompok matakuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*.
- Kaelan. (2002). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila secara ilmiah populer*. Jakarta: Pantjuran.
- Raka, G., Mulyana, Y., Suprpti Sumarmo Markam, Semiawan, C. R., Hasan, S. H., Bastaman, H. D., & Nurachman, N. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah: Dari gagasan ke tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?id=EwRGDwAAQBAJ>
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.